

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

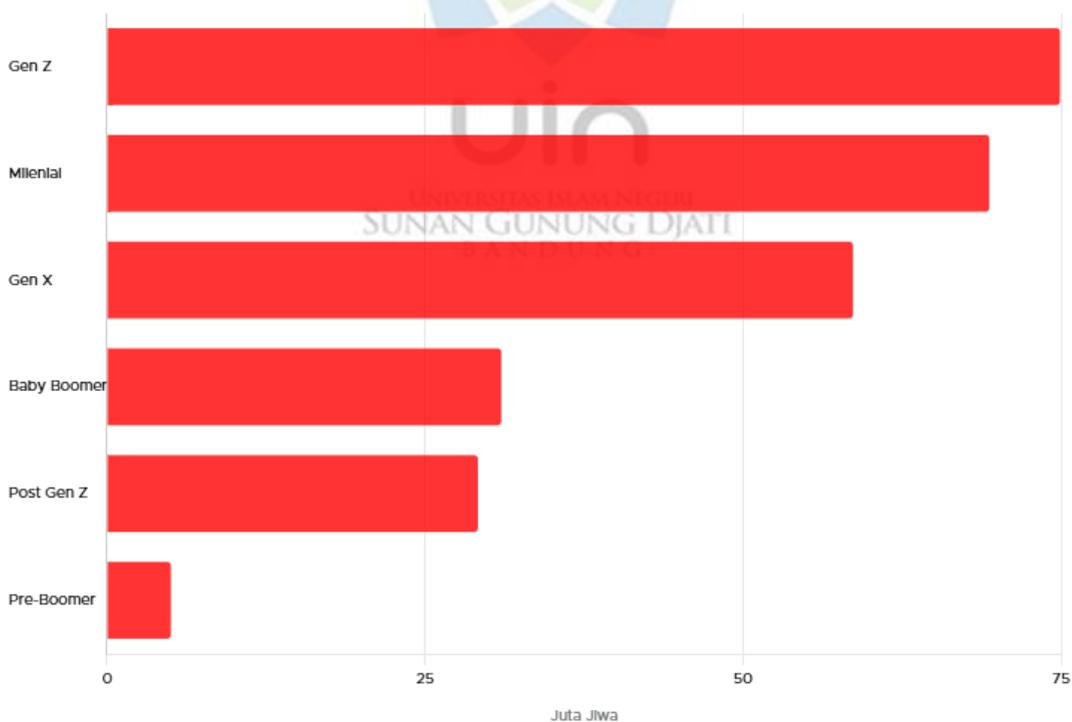
Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu menentukan prioritas hidup mereka. Perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial telah membuka akses informasi yang lebih cepat dan mudah, yang mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama Generasi Z. Mereka merupakan generasi yang tumbuh bersama teknologi, internet bukan hanya alat, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari (Pratama & Setyawan, 2021).

Transformasi ini mengubah cara individu berinteraksi, bekerja, hingga menentukan tujuan hidup mereka. Media sosial, misalnya, memungkinkan orang untuk membentuk identitas digital dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, sehingga memperluas perspektif mereka tentang hidup, kesuksesan, dan kebahagiaan (Hapsari, 2020). Era digital juga mempermudah akses ke berbagai peluang baru, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial, yang secara langsung mempengaruhi individu menentukan prioritas antara pendidikan, karir, dan pernikahan.

Teknologi juga memungkinkan perubahan dalam ekspektasi hidup. Misalnya, Generasi Z lebih terbuka terhadap pilihan-pilihan non-konvensional dalam hidup, seperti menunda pernikahan untuk mengejar karir atau pendidikan lebih tinggi, yang sebelumnya tidak begitu umum di generasi sebelumnya (Wijaya & Darmawan, 2022). Pengaruh globalisasi yang diperkuat oleh internet menciptakan gaya hidup yang lebih individualistis, individu lebih mengutamakan pengembangan diri dan pencapaian pribadi daripada mengikuti norma-norma tradisional terkait peran gender atau usia dalam mengambil keputusan penting hidup.

Badan Pusat Statistik (BPS) melalui hasil Sensus Penduduk 2023 merilis data komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur yang menunjukkan bahwa Generasi Z (lahir 1997–2012) merupakan kelompok terbesar

dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi. Disusul oleh Generasi Milenial (1981–1996) sebanyak 69,38 juta jiwa (25,87%), Generasi X (1965–1980) sebanyak 58,65 juta jiwa (21,55%), dan Baby Boomer (1946–1964) sebanyak 31,01 juta jiwa (11,49%). Sementara itu, kelompok Post-Gen Z (lahir setelah 2013) berjumlah 29,17 juta jiwa (10,8%) dan Pre-Boomer (lahir sebelum 1945) sebanyak 5,03 juta jiwa (1,86%). Data ini menggambarkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh generasi muda, khususnya Generasi Z dan Milenial, yang memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan digital di masa depan (Badan Pusat Statistik, 2023). Berkup (2014) mengatakan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sejak awal telah berinteraksi dengan teknologi, sehingga kehidupan Gen Z sangat dipengaruhi oleh teknologi. Generasi Z merupakan kelompok usia produktif, yang mencakup orang-orang berusia 15 hingga 64 tahun yang memiliki kemungkinan besar untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk mewujudkan kemajuan Indonesia (Sawitri, 2022).



Gambar 1.1 Komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Generasi Z memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal memiliki keterampilan yang baik dalam mengoperasikan berbagai teknologi, mampu melakukan multitasking dengan efektif, cepat dalam memperoleh informasi, dan responsif terhadap fenomena sosial di sekitar mereka (Christiani & Ikasari, 2020). Salah satu kekuatan utama mereka yaitu keterampilan yang sangat baik dalam mengoperasikan berbagai teknologi digital, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi gadget, sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat seperti *smartphone*, laptop, dan aplikasi media sosial menjadi sangat tinggi. Generasi Z dikenal mampu melakukan multitasking dengan efektif, mereka dapat menyelesaikan beberapa tugas secara bersamaan, seperti belajar sambil menjawab pesan di media sosial atau menonton video sambil menyelesaikan pekerjaan rumah.

Kecepatan mereka dalam memperoleh informasi juga menjadi salah satu aspek penting. Dengan akses internet yang luas, mereka mampu mencari dan menganalisis informasi dengan cepat, menjadikan mereka lebih terinformasi dan siap dalam menghadapi berbagai situasi. Generasi Z juga dikenal sangat responsif terhadap fenomena sosial dan isu-isu terkini di sekitar mereka. Mereka cenderung lebih peka terhadap perubahan sosial dan sering terlibat dalam diskusi mengenai topik-topik penting, seperti keberlanjutan, kesetaraan, dan keadilan sosial. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat, tetapi juga menggambarkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif (Christiani & Ikasari, 2020).

Dalam aspek pendidikan, Generasi X (lahir 1965–1980) umumnya memandang pendidikan sebagai sarana fungsional untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil. Mereka cenderung menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA atau sarjana, kemudian langsung memasuki dunia kerja demi membangun keluarga. Fokus mereka lebih kepada efisiensi waktu dan tanggung jawab terhadap peran tradisional sebagai pencari nafkah atau pengelola rumah tangga. Generasi Y (1981–1996), tumbuh di era globalisasi dan awal kemajuan teknologi, mulai melihat pendidikan tinggi sebagai peluang peningkatan kualitas hidup. Mereka lebih

banyak mengejar gelar sarjana atau pascasarjana demi peluang kerja yang lebih baik. Sementara itu, Generasi Z (1997–2012) memiliki pendekatan yang jauh lebih adaptif dan progresif, mereka tidak hanya fokus pada gelar formal, tetapi juga sangat terbuka terhadap bentuk pembelajaran non-tradisional seperti kursus online, bootcamp, dan sertifikasi digital. Pendidikan bagi Gen Z bukan hanya untuk bekerja, tapi sebagai modal membangun personal *branding* dan fleksibilitas karir di era digital (Ramadhan & Amalia, 2023).

Karir bagi Generasi X menempatkan stabilitas sebagai prioritas utama. Mereka terbiasa bekerja dalam satu perusahaan dalam jangka waktu panjang, mengejar promosi dan tunjangan pensiun sebagai bentuk keberhasilan. Generasi ini menghargai loyalitas dan struktur organisasi yang jelas (Twenge, 2017). Generasi Y mulai memecah pola tersebut, mereka masih menghargai kestabilan, namun lebih terbuka terhadap pindah kerja (*job hopping*) demi gaji lebih baik, pengembangan diri, atau lingkungan kerja yang sehat. Generasi Z menunjukkan transformasi paling drastis. Mereka memprioritaskan fleksibilitas, kebebasan, dan makna dalam pekerjaan. Banyak dari mereka memilih jalur independen seperti menjadi *freelancer*, *entrepreneur* digital, hingga *content creator* di media sosial. Mereka cenderung menghindari pekerjaan kantor dan lebih menyukai sistem kerja *hybrid* atau remote. Gen Z menginginkan pekerjaan yang selaras dengan nilai-nilai pribadi, seperti keberlanjutan, inklusivitas, dan kreativitas (Lina *et al.*, 2023).

Terkait pernikahan, Generasi X menikah lebih awal karena budaya saat itu menempatkan pernikahan sebagai indikator kedewasaan dan kestabilan. Menikah di usia 20-an awal merupakan hal umum, karena orientasi hidup mereka adalah membangun keluarga secepat mungkin. Generasi Y mulai mengalami pergeseran nilai, mereka menunda pernikahan hingga merasa mapan secara finansial, biasanya di usia akhir 20-an atau awal 30-an. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya persiapan sebelum membina rumah tangga. Generasi Z bahkan lebih selektif. Mereka melihat pernikahan bukan sebagai keharusan, melainkan pilihan pribadi yang harus diambil dengan pertimbangan matang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), rata-rata usia pernikahan pertama Gen Z meningkat menjadi 26 tahun bagi perempuan dan 28 tahun bagi laki-laki—lebih tinggi dari

generasi sebelumnya. Gen Z lebih fokus pada pengembangan diri, pencapaian pendidikan, dan kemandirian finansial sebelum mempertimbangkan komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Hal ini menegaskan bahwa nilai dan prioritas hidup Gen Z telah bergeser signifikan dari generasi sebelumnya (Dewi *et al.*, 2023).

Permasalahan pada penelitian ini yaitu Generasi Z di Kota Bandung menghadapi tantangan dalam menentukan prioritas hidup di tengah transformasi digital yang pesat. Era digital telah membuka akses informasi dan peluang yang luas, namun juga memunculkan dilema dalam memilih antara pendidikan, karir, dan pernikahan. Di satu sisi, mereka terdorong untuk mengembangkan diri melalui pendidikan tinggi dan mengejar karir yang fleksibel serta bermakna sesuai nilai-nilai pribadi, di sisi lain mereka juga menghadapi tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Ketidakstabilan ekonomi dan dinamika dunia kerja turut memperkuat keraguan untuk berkomitmen dalam pernikahan di usia muda (Ramadhan & Amalia, 2023).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pola perilaku Generasi Z dalam menentukan prioritas hidup mereka. Penelitian Ramadhany (2022) mengkaji keputusan menikah berdasarkan pertimbangan rasional, sementara Rahmawati (2025) menyoroti bagaimana persepsi negatif terhadap pernikahan, seperti fenomena "*marriage is scary*", memengaruhi kesiapan menikah. Nugroho (2021) menyoroti dampak fenomena FOMO terhadap perilaku sosial dan pengambilan keputusan mahasiswa Gen Z, sedangkan Hendarsyah dan Abdullah (2024) lebih fokus pada pentingnya kesiapan emosional dalam membentuk pernikahan berkualitas sebagai fondasi parenting yang sukses.

Penelitian oleh Syafika *et al.* (2025) memperlihatkan Gen Z memanfaatkan tren digital untuk membangun bisnis, menunjukkan sisi adaptif mereka dalam ekonomi digital. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menyoroti bagaimana Gen Z mengambil keputusan penting dalam hidup mereka, baik dalam konteks sosial, emosional, maupun ekonomi. Belum ada penelitian yang secara menyeluruh membahas bagaimana Generasi Z menentukan

prioritas hidup mereka mencakup pendidikan, karir, dan pernikahan dalam satu kesatuan kerangka, dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional sebagai pisau analisis utama. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang akan dijawab dalam studi ini.

Dengan berkembangnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai Generasi Z di Kota Bandung menentukan prioritas hidup mereka dalam konteks era digital yang terus berkembang. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengakses informasi dan berinteraksi, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai mereka. Teori pilihan rasional akan digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan Generasi Z membuat keputusan yang rasional, memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dalam memprioritaskan aspek aspek pendidikan, karir, dan pernikahan. Posisi teori ini yaitu sebagai landasan konseptual yang membantu menjelaskan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan.

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena fenomena terkait prioritas hidup Generasi Z dalam aspek pendidikan, karir, dan pernikahan di era digital, khususnya di Kota Bandung, belum ada yang meneliti. Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan populasi Generasi Z yang signifikan yang berjumlah kurang lebih 610.451 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2025), menyediakan konteks unik untuk menganalisis pengaruh teknologi, terutama media sosial seperti TikTok dan Instagram yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai prioritas hidup mereka. Dalam era digital ini, Generasi Z di Bandung tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk membentuk identitas dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidup.

Transformasi yang terjadi dalam Generasi Z di Kota Bandung sangat nyata dan mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial dan ekonomi yang signifikan di masyarakat luas. Generasi Z cenderung memilih jalur alternatif dalam perencanaan hidup dengan menunda pernikahan demi memprioritaskan pengembangan diri

melalui pendidikan tinggi serta mengejar karir yang fleksibel dan bermakna. Pola ini menunjukkan pergeseran nilai dibandingkan generasi sebelumnya yang cenderung lebih cepat mengambil keputusan untuk menikah. Gen Z menunjukkan preferensi kuat terhadap pekerjaan yang selaras dengan nilai pribadi seperti kreativitas, inklusivitas, dan keberlanjutan, serta mengadopsi model kerja *hybrid* atau remote yang memberi kebebasan dan fleksibilitas. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan tekanan sosial yang semakin kompleks, sehingga membuat mereka lebih selektif dalam menentukan waktu menikah dan lebih mengutamakan kemandirian finansial. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana Generasi Z di Bandung menavigasi antara tradisi dan modernitas, menciptakan pola prioritas hidup yang dinamis dan adaptif sesuai dengan tuntutan era digital (Lina *et al.*, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Generasi Z di Kota Bandung menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam menentukan prioritas hidup mereka di era digital. Perubahan nilai-nilai sosial dan ekonomi di era digital tampaknya mempengaruhi cara mereka membuat keputusan terkait pendidikan, karir, dan pernikahan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan prioritas hidup Generasi Z di Kota Bandung terkait pendidikan, karir, dan pernikahan?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong perubahan hidup Generasi Z di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan prioritas hidup Generasi Z di Kota Bandung terkait pendidikan, karir, dan pernikahan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong perubahan hidup Generasi Z di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur bacaan serta dapat mengembangkan keilmuan sosiologi khususnya dalam sosiologi gender. Harapan peneliti semoga dapat menjadi referensi akademik untuk memperluas khazanah intelektual dikalangan mahasiswa dan akademisi sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan perubahan masyarakat pada era revolusi digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Generasi Z di Kota Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam memahami dinamika prioritas hidup yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam aspek pendidikan, karir, dan pernikahan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai teknologi digital, khususnya media sosial, mempengaruhi pola pikir dan keputusan Generasi Z dalam memprioritaskan aspek-aspek kehidupan utama seperti pendidikan, karir, dan pernikahan.
- c. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji transformasi sosial pada generasi muda dalam konteks era digital, di Kota Bandung maupun di wilayah lainnya.

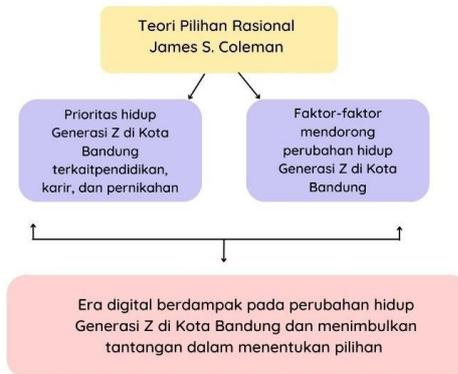
E. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu era digital memengaruhi perubahan prioritas hidup Generasi Z di Kota Bandung, terutama terkait pendidikan, karir, dan pernikahan. Generasi Z dihadapkan pada tantangan dalam menentukan prioritas di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk masa depan mereka, namun berbagai pilihan pendidikan yang tersedia melalui teknologi digital

membuka jalan bagi mereka untuk mengeksplorasi alternatif di luar pendidikan formal. Karir sebagai bagian lain dari prioritas, juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai peluang baru, termasuk pekerjaan yang lebih fleksibel dan berfokus pada passion. Ekspektasi sosial terhadap pernikahan, meskipun mengalami perubahan, masih menjadi pertimbangan yang tidak bisa diabaikan oleh Generasi Z dalam menentukan prioritas hidup mereka.

Penelitian ini mencoba mengidentifikasi Generasi Z yang membuat keputusan yang lebih baik terkait prioritas hidup mereka dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Pendekatan literasi digital menjadi salah satu cara untuk membantu mereka memahami manfaat serta tantangan yang ditawarkan oleh era digital. Dengan pendekatan ini, Generasi Z diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih rasional dalam memilih pendidikan yang sesuai, karir yang relevan, dan menentukan waktu yang tepat untuk memulai kehidupan pernikahan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman. Teori ini menjelaskan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan kalkulasi rasional untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian. Dalam konteks Generasi Z, teori ini digunakan untuk memahami Generasi Z dalam menimbang keuntungan dan risiko dalam menentukan prioritas antara pendidikan, karir, dan pernikahan di era digital. Dengan demikian, Teori Pilihan Rasional membantu memberikan kerangka analisis mengenai keputusan yang dibuat oleh Generasi Z, terutama dalam menghadapi kompleksitas pilihan yang ditawarkan oleh teknologi dan informasi digital yang tersedia.



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: olahan peneliti (2025)

